

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran kiai

1. Pengertian Peran Kiai

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”¹⁶ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁷

Sedangkan Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹⁸ Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai

¹⁶ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 62

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854

¹⁸ Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 101.

yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.¹⁹

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.²⁰

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membinmbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.²¹

Kiai juga disebut “elit agama” istilah elit berasal dari bahasa inggris “elite” yang juga berasal dari bahasa latin “eligere”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan

¹⁹ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), 169.

²⁰ Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH . Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 102.

²¹ A. Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), 26.

juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.²²

2. Kiai Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiai itu sendiri. Sarana kiai yang paling utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan bawahannya (santrinya). Kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam.²³

Menurut asal usul istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

- a. Sebagai gelar bagi benda- benda yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana, yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keratin Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan telah memiliki atau menjadi pengasuh pondok pondok pesantren serta mengajar kitab kitab klasik kepada santrinya.²⁴

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

²² Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), 37.

²³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 79-81.

²⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 171-172.

- 1) Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.
- 2) Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qu'an.
- 3) Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
- 4) Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada public dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.
- 5) Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.²⁵

Menurut C.G. Kusuma kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kyai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga nonformal seperti pesantren terdapat

²⁵ Abdurrahman Mas'uid, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 236-37.

kepemimpinan kiai. Masing-masing mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi anak buahnya , apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.²⁶

3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya: Menurut imam suprayogo peran kiai sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pemuka agama
- c. Pelayanan sosial
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai guru ngaji²⁷

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tabligh
- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang islam
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam²⁸

²⁶ Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 108.

²⁷ Imam Suprayogo, Kyai dan Politik, (jakrta: 2017 : Rajawali pers) 4-5

²⁸ Hamdan Rasyid, Bimbingan Utaa; Kepada Umara da Umat (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru ngaji
- b. Sebagai tabib
- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orangtua kedua²⁹

Dari beberapa peran menurut para ahli di atas peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier

- a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 2015), 63.

arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.³⁰

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamat, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah beruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.³¹ Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

Selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren,(Jakarta: LP3S, 2015), 23.

³¹ Ali Maschan Moesa, Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society,(Surabaya: LEPKIS, 2016), 60.

pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.³²

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.³³

Santri memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu salah satunya adalah “ santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kiainya.³⁴ Sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani

³² Drs. Kh. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc. wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

³³ Choizin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), 264.

³⁴ Abdul Mukti, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholik (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah, (Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), 135

berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah.³⁵ Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang *pertama* sikap taat dan patuh kepada kiainya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.³⁶

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.³⁷

B. Tinjauan Tentang karakter

1. Pengertian karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Menurut Maxwell Pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter

³⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), 111.

³⁶ Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Tranformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015), 34.

³⁷ Ustadz Rohandi Yusuf wawancara dilakukan pada 25 february 2019

merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang.

Menurut Wyne Pengertian karakter menandai bagaimana teknis maupun cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.³⁸

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis dan perubahan itu akan di pengaruhi beberapa factor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan external, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif

Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi social, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah(taman bermain)dan taman kanak –kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini,meskipun sudah ada

³⁸ E .M.Mulyasa, Menejemen Penidikan Karakter(Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012). 18.

pelajaran pancasila dan kewarga negaraan.³⁹

3. Macam-macam Karakter

- a. Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. kebijakan ini akan membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. mendorongnya untuk suka membantu orang yang kesusahan dan kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. emosi yang kuat akan mendorong anak untuk bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan yang tidak dapat melukai orang lain.
- b. Hati nurani Adalah mengetahui cara bertindak yang benar. hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan hal yang salah yang merupakan landasan bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika yang baik. semuanya ini berkenaan dan berhubungan dengan emosi, empati, control, dan kecerdasan moral.
- c. Control diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri anak sehingga bertindak dengan benar. Control anak membuat anak dapat berperilaku benar. Control diri dapat menahan nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar dan berdasarkan pikiran dan dapat mengontrol tindakannya. Alangkahnya pentingnya dalam membangun control diri

³⁹ E .M.Mulyasa, Menejemen Pendidikan Karakter(Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012). 45

pada anak-anak. Pertama, perbaiki perilaku anda agar dapat memberikan contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan kepada anak bahwa hal tersebut merupakan prioritas. Kedua membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga bisa menjadi motivator bagi dirinya sendiri.⁴⁰

- d. Rasa hormat adalah rasa menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. rasa hormat merupakan kebijakan yang mendasari tata krama. jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan lebih bermoral jika sesama warga Negara saling menumbuhkan kasih sayang yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang lain sama di hargai dan di hormati. ini dapat mencegah tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian, bahkan, kebijakan ini sangat penting dalam keberhasilan anak dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang.
- e. Kebajikan hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan terhadap orang lain. satu hal yang pasti jika kita tidak berbuat apa-apa, kita, jangan berharap bila anak akan bersikap yang simpatik dan berbalas kesan dan pesan buruk dan pesimis. bahkan kita harus berusaha keras untuk merubah pesan – pesan negatif ini secara efektif, yaitu menumbuhkan kebajikan yang berupa kebaikan hati.
- f. Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak sesama meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. toleransi merupakan

⁴⁰ E .M.Mulyasa, Menejemen Pendidikan Karakter(Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012), 18.

nilai moral yang paling berharga tanpa membedakan gender dan suku dan sebagainya.

- g. Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak benar dan adil. anak-anak yang mempunyai sifat ini akan dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan dari semua pihak secara terbuka sebelum memberikan penilaian.

4. Metode Pembentukan Karakter

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karakter sangat penting, karena tanpa metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan tidak akan berhasil dengan baik.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak, perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan, Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik yang akan mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.⁴¹

Ada beberapa metode pembinaan akhlak, yakni:

- a. Metode langsung
Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara individu dan kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan.⁴² Dan termasuk juga metode dalam kegiatan belajar mengajar,

⁴¹ Muhammad Al-Ghazali, Akhlak Seorang Muslim, (terj.) Moh. Rifa'i, dari judul asli khuluq Al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet. IV, 13.

⁴² Ahmad.D.Marimba, pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 85.

1) Metode pemberian contoh dan teladan.

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya.⁴³

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani adalah Rosulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *Surah Al-Ahzab* ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.*”(QS. *Al-Ahzab*: 21)⁴⁴

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang amna dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu haru di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.⁴⁵

⁴³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 131.

⁴⁴ Al-Hikmah Quran Terjemaha.,(Bandung: Diponegoro, 2008), 420.

⁴⁵ Nasih Ulwan, Kaidah-Kaidah Dasar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 1.

2) Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan sala katanya biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, jika seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka akan dengan sendirinya dia akan melakukan hal tersebut.⁴⁶

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan.

3) Metode Nasehat

Nasehat berarti motivasi atau perkataan yang dilakukan dengan bahasa yang sopan dan lembut Allah berfirman dalam surah an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*".(QS. An-Nahl:125)⁴⁷

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung yaitu metode yang bersifat untuk mencegah dan menekan pada hal-hal yang merugikan.

1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk menjag adan mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi santri, karena jika ada kesempatan santri akan berbuat

⁴⁶ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 166.

⁴⁷ Al-Hikmah Quran Terjemaha., (Bandung : Diponegoro, 2008), 281.

sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada.

2) Larangan

Maksudnya adalah sesuatu yang diharuskan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang sudah ada.

3) Hukuman

Hukumana Adalah tindakan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja supaya menimbulkan penyesalan dan penyelesaian.⁴⁸

Dengan demikian sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak santri, tentunya dari setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan serta memiliki daya ketepatan sesuai dimana metode itu digunakan

C. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri menurut Prof . John pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji. pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu. Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalam nya terdapat kyai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar.⁴⁹

Dari pengertian pondok pesantren dia atas dapat diambil kesimpulan

⁴⁸ Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

⁴⁹ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), 234.

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar tafaqqohu fiddin yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT , dalam Al-Qur'an surah At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS: surah At-Taubah: 122)⁵⁰

2. Ciri Umum Pondok Pesantren

a. Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung, pengajian yang diadakan di rumah sendiri dan orang tua sebagai guru, atau di rumah guru ngaji, di masjid atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu Terlembagakan dalam bentuk Pondok Pesantren.

b. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari Ilmunya sering

⁵⁰ Al-Hikmah Quran Terjemaha., (Bandung : Diponegoro, 2008), 158

disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk dalam *sabilillah*. Ciri ini berlaku bagi pesantren mana pun walaupun pada sekarang ini sudah bergeser menjadi beasiswa santri.

c. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah system pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua system pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya kiai yang mengkaji atau menjelaskan salah satu kitab kuning dan santri hanya menyimak atau mendengarkan saja. Bandongan yaitu kiai atau guru ngaji menjelaskan salah satu kitab kuning setelah kiai selesai membaca dan menjelaskan kitab tersebut baru santri mengulangi secara bersama-sama.⁵¹

Menurut A. Mukti Ali, yang di tulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kiai

Karen atinggal satu pondok maka dapat terjalin hunbungan yang baik antara kyai dan para santrinya.

b. Tunduknya santri kepada kiai

Para santri beranggapan baahwa menentang kiai itu sangatlah tidak sopan selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Hidup sederhana

Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu cirri khas pesantren Karen ahidup

⁵¹ Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 30-33

berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.

d. Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pesantren karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.

f. Disiplin

Disiplin ini sangatlah di tekankan dalam setiap pondok pesantren karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pesantren tersebut tidak tercapai.

g. Berani menderita

Berani menderita merupakan salah satu tujuan untuk mencapai cita-cita.⁵²

3. Model-Model Pendidikan Pesantren

Secara sederhana pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan bermaksud memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, melainkan untuk mengetahui gambaran bagi kita untuk mengenal salah satu model yang diterapkan dalam pondok pesantren.⁵³

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren model seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya.

Secara umum pesantren tradisional memiliki beberapa ciri.

⁵² Mahmud arif, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

⁵³ Hamdan Farchan & Syarifuddin, Titik Tengkar Pesantren :Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 1.

Pertama, tidak memiliki administrasi dan manajemen modern, pengelolaan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kyai. *Kedua* kyai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pesantren. *Ketiga* system pengajaran santri hanya mendengarkan apa yang dijelaskan kyai. *Keempat* bangunan pondok belum tertata rapih dan bangunannya terbuat dari kayu.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren *khalaf*. Ciri khas pesantren modern adalah tidak hanya mengkaji kitab kuning melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren modern ini system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasikan.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang baik. *Kedua*, tidak terikat pada figure seorang kyai sebagai sentral. *Ketiga*, pola dan sitem pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu umum juga. *Keempat*, sarana dan prasarana sudah tertata rapih, permanen dan berpagar.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kyai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi system pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang Nampak

tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.⁵⁴

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia serta memahami ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek system pendidikan maupun unsure pendidikan yang dimiliki.⁵⁵

Ada beberapa elemen pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

a. **Kiai**

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi lembaga pondok pesantren. Pesantren yang berada di pulau jawa yang berkembang pasti kiainya sangat berpengaruh, berkarisma, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dan lingkungan pesantren.

Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan kepada ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak di bandingkan dengan masyarakat awam.⁵⁶

b. **Santri**

Dalam sistem pondok pesantren santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiaman figur pemimpin pondok pesantren. Santri

⁵⁴ Mohammad Takdir, Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 41-45

⁵⁵ M. Bahri Gozali, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 24.

⁵⁶ Amin Haedari, Dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 28-29.

merupakan cirri khas yang melekat dalam pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai khazanah intelektual para ulama.

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus penyiara agama Islam. Sebagai penerus santri di harapkan mampu menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam seperti: ilmu falak, faraidh, gramatika bahasa arab, mantiq, ulumul Qur'an, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya.⁵⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada dua tipe santri yaitu sebagai berikut:

1) Santri mukmin

Santri mukmin adalah santri yang berasal dari kalangan jauh yang menetap di pondok pesantren. Biasanya santri mukmin belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lama, tinggal bersama kiai, dan dengan suka rela mengajarkan kitab kuning kepada yang lebih muda. Santri mukmin juga bertanggung jawab atas keseharian pesantren, karena ia sebagai wakil kyai dan dipercaya mengatur semua yang ada di lingkup pesantren.

2) Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang berada di sekitar pondok pesantren, santri kalong ini tidak menetap di pondok pesantren karena rumahnya tidak jauh dari pondok, sehingga ia hanya ikut mengaji di pondok setelah aktifitas di pondok selesai ia kembali lagi ke rumah.

Santri kalong biasanya lebih banyak di pesantren yang tidak memiliki banyak santri, sedangkan pesantren yang besar dihuni oleh santri mukmin

⁵⁷ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 60-61.

yang belajar dalam kurun waktu yang lama di pondok pesantren.⁵⁸

3) Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berate hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan Islam.⁵⁹

4) Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

Sejak dahulu sampai sekarang masjid sudah menjadi ikon untuk beribadah bagi umat Islam yang tentu tidak bisa tergantikan oleh simbol lain. Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktivitas pesantren sebagian besar dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktifitas kegiatan

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), 51-51.

⁵⁹ Gozali M. Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 21.

lainnya.⁶⁰

5) Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab- kitab klasik, khususnya karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang kiai. Sedang pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalam ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab klasik yang dia ajrkan dalam pondok pesantren di golongankan menjadi delapan yaitu: nahwu, saraf, fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lainseperti tarikh dan balaghah.⁶¹

D. Andap Asor

Masyarakat Jawa tidak asing dengan *pitutur-pitutur* Jawa. *Pitutur* tersebut bukanlah sekadar nasehat biasa tetapi merupakan nasehat yang mengandung makna moral kehidupan. Salah satunya *pitutur* itu adalah *andhap asor*, yang berarti rendah hati.

Sifat rendah hati bertujuan untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, sehingga berdampak pada kehidupan yang harmonis. Masyarakat Jawa sudah identik memiliki sifat tersebut sebab, sudah diajarkan orang tuanya sejak

⁶⁰ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 54-56.

⁶¹ Amin Haedari, *Dkk, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 37-39.

kecil untuk bekal menuju dewasa. Setiap orang yang memiliki sifat rendah hati pasti lebih paham betul mengenai etika dalam bersosial. Inilah moralitas yang positif dalam kehidupannya. Masyarakat Jawa dalam menjaga moralitas selalu mengokohkan unggah-ungguh. Sebelum menjalankan tindakan haruslah berpikir dahulu atas kebenaran sesuatu yang akan dilakukan. Masyarakat Jawa percaya bahwa bila berperilaku semena-mena akan kwalat.

Berperilaku baik terhadap sesama manusia sangatlah penting. Immanuel Kant mengatakan “perlakukanlah seseorang dengan cara yang mulia, seperti perlakuan yang ingin kamu terima dari seseorang dan jangan memanfaatkan orang lain” (Kant: 421). Sebagai contoh yaitu perilaku anak muda yang menundukkan kepalanya saat berjalan di depan orang yang lebih tua. Hal ini merupakan perilaku yang melekat dalam diri orang Jawa mengenai unggah-ungguh. Unggah-ungguh ditujukan untuk mencapai perilaku luhur dan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Orang yang berperilaku luhur dalam setiap tindakannya selalu diiringi kesadaran mengendalikan diri untuk saling menghormati. Sehingga muncul sikap sabar, welas asih (kasihan) dan jujur.

Siapapun yang bersikap baik pasti akan mendapat ketentraman dalam hidupnya. Menurut pitutur andap asor semua manusia di hadapan Tuhan derajatnya sama. Immanuel Kant mengemukakan bahwa kesungguhan hati untuk betekad baik pasti tidak mengharapkan balasan atau bersyarat (Kant: 420). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggungjawab yang kuat terhadap sesamanya tanpa mengharap imbalan.

Hal tersebut selaras dengan kepercayaan paradoks Socrates yang ditentang oleh penduduk Athena, yaitu semua manusia tidak menginginkan kejahatan dan

semua kebaikan cukup untuk kebahagiaan (Terence Irwin, 2007: 14). Jadi pitutur andhap asor sangat penting ditanamkan untuk keberlangsungan hidup orang Jawa.

Tujuan dari pitutur andhap asor agar orang Jawa tidak kehilangan identitas kejawaannya, wong Jawa neng ora njawani (orang Jawa tapi tidak menunjukkan perilaku kejawaannya). Apabila hal ini terjadi, moralitas orang Jawa akan luntur dan timbul perilaku tidak ngajeni (menghargai). Sehingga akan membuat kehidupan tidak nyaman.

Agar moralitas tidak luntur orang Jawa memberi nasehat identik dengan pitutur pitutur berbahasa Jawa. Supaya nasehat tersebut bisa menarik seseorang untuk memelajarinya. Sehingga mudah dihafalkan dan diamalkan. Sifat kejawaannya tetap melekat. Pitutur-pitutur Jawa juga mengajarkan budi pekerti (akhlak mulia). Seperti pitutur andhap asor yang ditujukan untuk memiliki sifat rendah hati, agar selalu menghargai dan menghormati orang lain.

Supaya tercipta hal baik dan bermanfaat pada diri dan kehidupannya, orang sepuh Jawa kerap memberi wanti-wanti untuk menasehati anaknya, seperti “dadi bocah aja seneng gedhe endase”, (jadi anak jangan suka sombong). Orang Jawa memaknainya apabila mempunyai kedudukan tinggi tidak boleh sombong harus menghormati dan menghargai sesama manusia. Tatkala seseorang berperilaku baik akan kembali baik begitupun sebaliknya.

Pitutur andhap asor memberi banyak pengetahuan dan bermanfaat untuk saling menghormati dan menghargai. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, memanusiaikan manusia sangatlah ditekankan karena, segala sesuatu yang dilakukan manusia ada balasannya. Seperti halnya ketika kita diperlakukan tidak baik oleh seseorang seharusnya ngalah. Ngalah bukan berarti kalah,

kemenanganlah yang didapat tanpa bersusah payah membalasnya.

Hal ini persis seperti ajaran moral Socrates yang menekankan kehidupan yang tidak terpuji tidak layak dijalani (Duignan, 2009: 33). Hidup seseorang tidak bermakna tanpa dilengkapi suatu kebaikan. Dengan demikian perbuatan menyimpang sangat merugikan orang lain. Puncak tertinggi seseorang dalam hidup adalah berbuat sesuatu yang bermanfaat.

Hidup manusia pasti membutuhkan orang lain untuk saling mendukung. Menurut Socrates cara terbaik bagi manusia untuk hidup adalah berbuat kebaikan kepada sesama daripada mengejar kebahagiaan pribadi (Brickhouse, 1990: 165). Sehingga orang Jawa memberi pitutur-pitutur pasti mengandung makna yang adiluhung. Sesuatu yang adiluhung wajib dipelihara agar tercipta moralitas yang baik. Moral yang baik diawali dari sifat rendah hati yang dipetik dari pitutur andhap asor.